

Strategi Holistik Guru Paud Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Sejak Dini

Murniati^{1*}

¹Program Studi Pendidikan Guru Paud Universitas Terbuka, Indonesia

*Corresponding Author: murniati@gmail.com

Article Info

Article history:

Received: 01-08-2024

Revised: 18-09-2024

Accepted: 20-09-2024

Published: 29-09-2024

Keywords:

Holistic Strategies;
PAUD Teachers;
Religious Character;
Early Childhood
Education.

ABSTRACT

This study discusses the holistic strategies implemented by Early Childhood Education (PAUD) teachers in shaping children's religious character from an early age. The issue underlying this study is the low internalization of religious values in early childhood due to a lack of integrated approaches in the learning process. The purpose of this study is to explore the holistic strategies applied by teachers in instilling religious character in young children, encompassing cognitive, affective, and psychomotor aspects in an integrated manner. The method used in this study is a qualitative approach with a case study design. Data collection was conducted through observation, in-depth interviews, and documentation in several PAUD institutions in a specific area. The obtained data were analyzed using thematic analysis techniques. The results of the study show that PAUD teachers implement holistic strategies by integrating daily worship routines, using storytelling methods with exemplary tales, religious value-based play activities, and collaborating with parents in character formation. The discussion reveals that consistent implementation of holistic strategies can enhance children's understanding of religious values, such as honesty, gratitude, and empathy. This study concludes that the implementation of holistic strategies by PAUD teachers significantly contributes to shaping children's religious character from an early age. The implications of these findings encourage intensive training for teachers and strengthened collaboration with families to create a learning environment that optimally supports the development of children's religious character.

Info Artikel

Kata Kunci

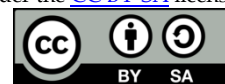
Strategi Holistik;
Guru PAUD;
Karakter Religius;
Pendidikan Anak Usia
Dini.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas strategi holistik yang diterapkan oleh guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam membentuk karakter religius anak sejak dini. Permasalahan yang mendasari kajian ini adalah rendahnya internalisasi nilai-nilai religius pada anak usia dini akibat kurangnya pendekatan terintegrasi dalam proses pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi strategi holistik yang diterapkan guru dalam menanamkan karakter religius pada anak usia dini, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah

pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi pada beberapa lembaga PAUD di wilayah tertentu. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAUD mengimplementasikan strategi holistik dengan mengintegrasikan pembiasaan ibadah harian, penggunaan metode bercerita dengan kisah teladan, aktivitas bermain berbasis nilai-nilai agama, serta kolaborasi dengan orang tua dalam pembentukan karakter anak. Pembahasan mengungkap bahwa penerapan strategi holistik yang konsisten mampu meningkatkan pemahaman anak terhadap nilai-nilai religius, seperti kejujuran, rasa syukur, dan empati. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan strategi holistik oleh guru PAUD berkontribusi signifikan dalam membentuk karakter religius anak sejak dini. Implikasi dari hasil penelitian ini mendorong adanya pelatihan intensif bagi guru serta penguatan kolaborasi dengan keluarga untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pembentukan karakter religius secara optimal.

Copyright© 2024 by Author(s)
This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license



PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia dini atau usia prasekolah adalah masa dimana anak belum memasuki pendidikan formal. Rentang usia dini merupakan saat yang tepat dalam mengembangkan potensi dan kecerdasan anak. Pengembangan potensi anak secara terarah pada rentang usia tersebut akan berdampak pada kehidupan masa depannya. Sebaliknya, pengembangan potensi anak yang asal-asalan, akan berakibatkan pada potensi anak yang jauh dari harapan (Ariyanti, 2016).

Perkembangan anak yang dicapai merupakan integrasi dari lima aspek yaitu: pemahaman nilai-nilai agama dan moral, motorik (kasar dan halus), kognitif (mengetahui pengetahuan umum, konsep ukuran bentuk dan pola), bahasa (menerima dan mengungkapkan), serta sosial-emosional (mampu mengendalikan emosi). Supaya anak mencapai tingkat perkembangan yang optimal, dibutuhkan keterlibatan orang tua dan orang dewasa untuk memberikan rangsangan yang bersifat menyeluruh dan terpadu yang meliputi pendidikan, pengasuhan, kesehatan, gizi, dan perlindungan yang diberikan secara konsisten melalui pembiasaan (Saputra, 2018). Di samping keturunan yang baik, Islam juga menekankan kepada pendidikan dan usaha diri untuk mencapai pertumbuhan yang optimal. Dengan demikian menurut Islam perkembangan dalam kehidupan manusia ditentukan oleh beberapa faktor diantaranya yaitu: pembawaan, lingkungan dan usaha manusia itu sendiri dalam mengusahakan perkembangan. Seiring dengan konsep tersebut, Pendidikan Anak Usia Pra Sekolah sangat diperlukan sebagai proses dan usaha untuk membentuk pola pikir, kepribadian serta potensi yang telah ada pada anak sehingga dapat tumbuh kembang secara optimal (Widodo, 2020).

Masa kanak-kanak awal berlangsung dari usia dua sampai enam tahun, dalam usia ini anak-anak senang mengulang sebagai saat belajar untuk mencapai berbagai keterampilan. Dalam fase kanak-kanak ini, merupakan saat yang tepat untuk menanamkan nilai keagamaan karena anak sudah mulai bergaul dengan dunia luar. Ketika anak berhubungan dengan orang-orang di sekelilingnya, telah ada banyak hal yang dia saksikan. Anak mulai mengenal Tuhan melalui ucapan dan tingkah laku orang di sekelilingnya, namun belum mempunyai pemahaman dalam melaksanakan ajaran agama. Dari sinilah peran orang tua dalam memperkenalkan dan membiasakan anak sekalipun sifatnya hanya meniru untuk melakukan tindakan keagamaan (Sardila, 2015).

Anak usia dini bersifat imitatif (Peniru), anak akan cenderung meniru apa yang dia lihat, apa yang didengar, dan bahkan akan melakukan jauh diluar dugaan kita. Jika yang anak lihat di sekitarnya melakukan hal yang berbeda dengannya, ia tidak akan sungkan-sungkan untuk melakukan hal serupa yang dia lihat. Rasa ingin tahunya lah yang mendorongnya melakukan hal tersebut (Elihami & Ekawati, 2020)..

Fakta menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk beragama. Namun, dalam keberagaman untuk dapat tumbuh dan berkembang secara benar memerlukan suatu bimbingan dan pembinaan. Oleh sebab itu, sejalan dengan tahap perkembangan yang anak-anak alami, mereka membutuhkan tuntunan dan bimbingan. Jadi, tahapan awal untuk menumbuhkan sikap, perilaku, keyakinan serta pribadi beragama dalam masa perkembangan anak yaitu dengan usaha menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak usia dini. Pola pengasuhan, pembimbingan, pendidikan serta hubungan orang tua dengan anak sangat mempengaruhi masa dewasa sang anak (Suryana, 2016).

Di dunia ini terdapat banyak agama, namun Islam satu-satunya agama *samaawi* yang benar dan diridhai oleh Allah Swt., sebagai pedoman dan tuntunan hidup umat manusia hingga akhir zaman. Islam menyatakan bahwa ketika manusia dilahirkan di dunia membawa pembawaan yang disebut *fitrah*. Fitrah ini berisi potensi untuk berkembang yang berupa keyakinan beragama, perilaku untuk menjadi baik atau pun buruk yang kesemuanya harus dikembangkan agar dapat tumbuh secara wajar sebagai hamba Allah SWT.

Setiap anak dilahirkan dalam keadaan *fitrah* kemudian orang tuanyalah yang menjadi penentu masa depannya. Karena anak merupakan karunia serta amanah yang Allah SWT berikan kepada orang tua dengan kewajiban untuk menjaga, mendidik, menjadi contoh yang baik, serta mengarahkan anak untuk mengenyam Pendidikan Agama Islam sehingga menjadi generasi Islami yang berpotensi, bermartabat serta memiliki akhlaq yang dapat mengantarkan anak pada gerbang kebahagiaan dunia akhirat.

Pendidikan dan pengalaman yang telah dilalui oleh sang anak, dapat menentukan perkembangan agamanya, terutama pada masa pertumbuhan yang pertama yaitu dari usia 0 sampai 12 tahun. Seorang anak yang pada masa pertumbuhan pertama ini tidak mendapat pendidikan dan pengalaman keagamaan, maka nantinya setelah dewasa sikap terhadap agama akan cenderung kearah negatif. Seyogyanya sejak dalam kandungan, agama telah masuk ke dalam pribadi anak. Hubungan anak dengan orang tua, juga mempunyai pengaruh dalam perkembangan agama anak (Windayani et al., 2021).

Minat anak-anak terhadap agama sangat dipengaruhi oleh kondisi jiwa anak-anak yang suka meniru, menjelajah, ingin tahu, ingin mencoba dan sejenisnya. Anak-anak mengenal Tuhan melalui bahasa orang-orang disekitarnya. Pada awalnya anak-anak

mungkin acuh tak acuh mendengar nama Tuhan. namun, lama kelamaan anak mulai merasa kagum terhadap kekuasaan Tuhan yang didengarnya dari orang-orang dewasa disekitarnya (Sukeisih, 2017). Dari fakta tersebut dapat disimpulkan bahwa konsep keagamaan pada anak dipengaruhi oleh adanya faktor dari luar diri mereka. Orang tua dan pendidik memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap tingkah laku dan sikap keagamaan anak sehingga ketaatan kepada ajaran agama merupakan kebiasaan yang perlu ditanamkan pada anak. Karena keluarga adalah ruang lingkup pertama yang dijumpai sang anak untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman sebelum bergabung dengan lembaga pendidikan. Namun, setelah memasuki gerbang lembaga pendidikan, pendidik merupakan sosok yang paling dekat dengan anak didik setelah kedua orang tuanya.

Pendidik merupakan teladan yang paling ideal bagi seorang anak, karena dengan mudah perilaku mereka dapat mempengaruhi siswanya hingga tingkat yang lebih luas dari yang dapat dilakukan oleh orang lain. Oleh sebab itu, dalam penanaman nilai-nilai keagamaan sangat membutuhkan kerjasama yang baik dan tujuan yang selaras antara pendidik dan orang tua.

Keberadaan lembaga pendidikan untuk anak usia dini sangat dibutuhkan sebagai sarana bagi masyarakat dalam membantu mempersiapkan anak-anak menjadi individu yang berilmu, beramal dan bertaqwa. Melihat fenomena tersebut, lembaga Pendidikan Anak Usia Dini harus dipersiapkan dengan visi dan misi untuk mencetak generasi bangsa yang cerdas dan memiliki akhlaqul karimah. Oleh karena itu, agar tidak semakin tertinggal, terpuruk dan tergerus oleh zaman, pendidik perlu menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak usia dini agar keimanan anak menjadi kuat dan kokoh sehingga dapat menjadi generasi bangsa yang berkualitas (Musyarofah & Rizawati 2021).

Manusia memiliki berbagai keberagaman, karena pada dasarnya manusia ditakdirkan memiliki keberagaman yang berbeda-beda. Indonesia adalah salah satu Negara yang memiliki banyak keanekaragaman, mulai dari jenis kelamin, suku, bangsa, kebudayaan, bahkan yang berhubungan dengan kepercayaan. Banyaknya keanekaragaman tersebut tidak memungkinkan munculnya berbagai konflik yang mengatasnamakan perbedaan, jika Indonesia tidak benar-benar memanfaatkan keanekaragaman tersebut dengan baik.

Di dalam Islam sebenarnya sudah ada nilai-nilai pluralisme terdapat beberapa ayat dalam Al-Qur'an yang menunjukkan kepada nilai pluralism islam, yang apabila dihayati maka diharapkan hubungan antar sesama manusia dengan segala macam aspek keanekaragaman ideologi, etik, dan sebagainya dapat terjembatani melalui nilai-nilai pluralisme Islam ini.

Allah menciptakan manusia dengan berbagai perbedaan seperti, Allah menciptakan laki-laki dan perempuan, serta menciptakan bangsa-bangsa dan suku-suku supaya kita saling mengenal. Namun, di Indonesia masih banyak konflik yang muncul mengatasnamakan perbedaan, seperti perbedaan agama, ras, suku, dan bangsa. Hal ini tidak akan terjadi lagi apabila manusia memahami makna toleransi, saling menghargai dan saling menerima perbedaan satu sama lain tersebut.

Untuk mengubah cara pandang masyarakat terhadap perbedaan tersebut, dibutuhkan pemahaman yang mendalam tentang Perbedaan bukanlah suatu masalah, melainkan ia akan tampak indah jika manusia saling memahami. Dan hal itu akan terjadi apabila nilai-nilai keagamaan ditanamkan pada peserta didik sejak dini agar di dalam

jiwa peserta didik meyakini bahwa agama yang dianutnya ialah pengaplikasian dari nilai-nilai keagamaan yang ia terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Agama adalah aturan dan wahyu Tuhan yang sengaja diturunkan agar manusia hidup teratur, damai, sejahtera, bermartabat, dan bahagia baik didunia maupun di akhirat. Kedudukan agama bersifat primer maka secara akal sehat kita sepakat bahwa Agama sangat perlu ditanamkan sejak dini kepada anak didik kita. Menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anak adalah tugas para orang tua selaku guru pertama dan utama di rumah dan keluarga, juga merupakan tugas guru di sekolah. Taman Kanak-Kanak adalah lembaga pendidikan yang pertama, keberdaannya sangat strategis untuk menimbulkan jiwa keagamaan pada anak-anak, agar mereka menjadi orang-orang yang taat, terbiasa dan peduli terhadap segala aturan agama yang diajarkan kepadanya. Setelah kita mengetahui betapa pentingnya agama bagi manusia, maka seorang guru harus terampil menyampaikan hal ini kepada anak-anak didiknya agar tertanam dalam jiwa mereka kebutuhan nilai-nilai agama. Sehingga manusia bisa hidup rukun, damai, dan berdampingan sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

Dalam proses pembelajaran pada anak usia pra sekolah atau usia dini masih ditemukan gejala rendahnya penanaman nilai-nilai keagamaan. Pada kenyataannya bekal utama untuk membentengi anak dari pengaruh luar yang dapat merusak moral adalah dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak usia dini, karena dapat memperkuat jiwa sang anak dalam menghadapi segala tantangan zaman. Penanaman nilai-nilai tersebut, bukanlah suatu hal yang ringan seperti membalikkan telapak tangan, namun untuk mewujudkannya memerlukan tekad yang kuat dan kesabaran yang ekstra. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Anak Usia Dini (Usia Pra Sekolah)

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Ichsan, 2021).

Menurut Ki Hajar Dewantara dalam Kongres Taman Siswa yang pertama pada 1930 ia menyebutkan bahwa pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelektual), dan tubuh anak.

Dalam *Dictionary of Education* dikemukakan bahwa, definisi pendidikan adalah proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan sikap bentuk-bentuk tingkah laku lainnya di dalam masyarakat dimana ia hidup, proses sosial di mana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungannya yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah), sehingga ia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimum (maksimal).

Dari beberapa pengertian pendidikan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa di dalam proses pendidikan terdapat upaya untuk memajukan budi pekerti, dan pikiran manusia serta diharapkan manusia dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Selain itu, diharapkan juga dengan pendidikan manusia nantinya bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan tempatnya tinggal.

Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Usia dini merupakan usia dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat.

Usia pra sekolah adalah usia anak pada masa pra sekolah dengan rentang 3- 6 tahun. Pengertian yang sama juga dikemukakan oleh Hockenberry dan Wilson bahwa usia prasekolah merupakan usia perkembangan anak antara usia 3-5 tahun. Pada usia ini terjadi perubahan yang signifikan untuk mempersiapkan gaya hidup yaitu masuk sekolah dengan mengkombinasikan antara perkembangan biologi, psikososial, kognitif, spiritual dan prestasi sosial. Pendidikan pra sekolah antara lain meliputi pendidikan Taman Kanak-kanak terdapat di jalur sekolah, dan Kelompok Bermain, serta Penitipan Anak di jalur luar sekolah.

Usia prasekolah disebut *The Wonder Years* yaitu masa dimana seorang anak memiliki rasa keingintahuan yang tinggi. Mereka mulai mengembangkan rasa ingin tahunya dan masih belajar bagaimana menjadi seorang teman, berinteraksi dengan lingkungan sekitar, mengendalikan tubuh, emosi, dan pikiran mereka serta mampu berkomunikasi dengan lebih baik. Masa kanak-kanak merupakan masa yang paling subur dan penting. Pada fase inilah seorang pendidik bisa menanamkan prinsip-prinsip yang lurus dan orientasi yang baik dalam jiwa dan perilaku anak didiknya dengan menggunakan strategi yang baik dan benar (Wasis, 2022).

Dengan defenisi diatas, anak usia pra sekolah atau usia dini secara sederhana dapat didefenisikan sebagai pendidikan yang diberikan kepada anak yang berada pada usia 3 - 6 tahun atau 8 tahun. Menurut para pakar pendidikan, pendidikan anak usia dini adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik, dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (moral dan spritual), motorik, akal pikir emosional, sosial yang terpat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

a. Ciri-Ciri Anak Usia Pra Sekolah

Menurut Snowman dalam Patmonodewo, mengemukakan ciri-ciri anak prasekolah (3-6 tahun) yang biasanya ada TK. Ciri-ciri yang dikemukakan meliputi aspek fisik, sosial, emosi dan kognitif anak.

1) Ciri fisik anak prasekolah

- a) Anak pra sekolah umumnya aktif.
- b) Setelah anak melakukan berbagai kegiatan, anak membutuhkan istirahat yang cukup.
- c) Otot-otot besar pada anak prasekolah lebih berkembang dari control terhadap jari dan tangan. Jadi biasanya anak masih belum terampil malakukan pekerjaan yang rumit, seperti mengikat tali sepatu Anak-anak masih sering mengalami kesulitan apabila harus memfokuskan pandangannya pada objek-objek yang kecil ukurannya, itulah sebabnya koordinasi tangan masih kurang sempurna.
- d) Walaupun tubuh anak lentur, tetapi tengkorak kepala yang melindungi otak masih lunak(soft).
- e) Walaupun anak lelaki lebih besar, anak perempuan lebih terampil dalam tugas yang bersifat praktis, khususnya dalam tugas motorik halus, tetapi sebaiknya jangan mengkritik anak lelaki apabila ia tidak terampil, jauhkan dari sikap membandingkan anak lelaki-perempuan, juga dalam kompetisi ketrampilan seperti apa yang disebut diatas.

2) Ciri sosial anak pra sekolah

- a) Umumnya anak pada tahapan ini memiliki satu atau dua sahabat, tetapi sahabat ini cepat berganti, mereka umumnya dapat cepat menyesuaikan diri secara sosial.
- b) Kelompok bermain cenderung kecil dan tidak terorganisasi secara baik, oleh karena kelompok tersebut cepat berganti-ganti
- c) Anak lebih mudah seringkali bermain bersebelahan dengan anak yang lebih besar

3) Ciri emosional anak pra sekolah

- a) Anak TK cenderung mengekspresikan emosinya dengan bebas dan terbuka. Sikap marah sering diperlihatkan oleh anak pada usia tersebut.
- b) Iri hati pada anak prasekolah sering terjadi, mereka seringkali memperebutkan perhatian guru.

4) Ciri kognitif anak pra sekolah

- a) Anak prasekolah umumnya terampil dalam berbahasa.
- b) Kompetensi anak perlu dikembangkan melalui interaksi, minat, kesempatan, mengagumi dan kasih sayang.

b. Prinsip-Prinsip Perkembangan Anak Usia Dini

Prinsip-prinsip perkembangan anak usia dini berbeda dengan prinsip-prinsip perkembangan fase kanak-kanak akhir dan seterusnya. Adapun prinsip-prinsip anak usia dini menurut Beredekam dan Coople adalah sebagai berikut:

- 1) Perkembangan aspek fisik, sosial, emosional, dan kognitif anak saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain.
- 2) Perkembangan fisik/motorik, emosi, sosial, bahasa, dan kognitif anak terjadi dalam urutan tertentu yang relatif dapat diramalkan.
- 3) Perkembangan berlangsung dalam rentang yang bervariasi antar anak dan antar bidang pengembangan dari masing-masing fungsi.
- 4) Pengalaman awal anak memiliki pengaruh kumulatif dan tertunda terhadap perkembangan anak.
- 5) Perkembangan anak berlangsung ke arah yang makin kompleks, khusus, terorganisasi dan terinternalisasi.
- 6) Perkembangan dan cara belajar anak terjadi dan dipengaruhi oleh konteks sosial budaya yang majemuk.
- 7) Anak adalah pembelajar, yang berusaha membangun pemahamannya tentang lingkungan sekitar dari pengalaman fisik, sosial, dan pengetahuan yang diperolehnya.
- 8) Perkembangan dan belajar merupakan interaksi kematangan biologis dari lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial.
- 9) Bermain merupakan sarana penting bagi perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak serta menggambarkan perkembangan anak.
- 10) Perkembangan akan mengalami percepatan bila anak berkesempatan untuk mempraktikkan berbagai keterampilan yang diperoleh dan mengalami tantangan seringkali lebih tinggi dari hal-hal yang telah dikuasainya.
- 11) Anak memiliki modalitas beragam (ada tipe visual, auditif, kinestetik atau gabungan dari tipe-tipe itu) untuk mengetahui sesuatu sehingga dapat belajar hal yang berbeda pula dalam memperlihatkan hal-hal yang diketahuinya.
- 12) Kondisi terbaik anak untuk berkembang dan belajar adalah dalam komunitas yang menghargainya, memenuhi kebutuhannya, dan aman secara fisik dan

fisiologis.

Menurut PAUD Depdiknas menyatakan bahwa PAUD adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik, dan non fisik, dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani, (moral dan spritual), motorik, akal fikir, emosional, dan sosial yang tepat dan benar agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Anak usia dini menurut Nurlaila N,Q, Mei Tientje dan Yul Iskandar menyatakan bahwa Paud adalah sarana untuk menggali dan mengembangkan potensi multi intelengensi anak. Selain itu UU Sistem pendidikan nasional dinyatakan bahwa Paud adalah upaya pendidikan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

PAUD berfungsi membina, menumbuhkan, dan mengembangkan seluruh potensi anak usia dini secara optimal, sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangannya agar memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa PAUD adalah suatu bentuk layanan pendidikan yang diberikan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun dengan cara memberikan rangsangan terhadap seluruh aspek perkembangan yang dimiliki oleh anak meliputi aspek fisik dan non fisik. Pada hakekatnya anak usia dini, baik pada suatu pendidikan Tempat Penitipan Anak (TPA), Kelompok Bermain, maupun pra sekolah (TK) adalah dalam masa keemasan dimana sel-sel otak berkembang sangat pesat atau disebut juga dengan masa proses perkembangan.

Menanamkan Pembedaan Nilai-Nilai Keagamaan

Membedakan berasal dari kata beda yang artinya tidak sama. Membedakan berarti memperlakukan sesuatu dengan tidak sama, yaitu sesuai dengan kebutuhannya. Dengan kata lain, membedakan bisa diartikan memisahkan. Dalam hal ini guru memisahkan ajaran-ajaran agama anak didik sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

Penanaman menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya proses, cara, perbuatan menanam, menanam, menanam atau menanamkan. Penanaman adalah kegiatan memindahkan bibit dari tempat penyemaian ke lahan pertanian untuk didapatkan hasil produk dari tanaman yang dibudidayakan. Nilai adalah sesuatu yang memberikan makna pada hidup yaitu titik tolak, isi dan tujuan. Nilai merupakan sesuatu yang dijunjung tinggi yang mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Penanaman nilai dapat diartikan sebagai wujud aplikasi dari apa yang diperoleh dari pendidikan yang kemudian ditranformasikan secara sadar ke dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Dari beberapa pengertian diatas, penulis menyimpulkan bahwa membedakan penanaman nilai adalah usaha sadar yang dilakukan dalam proses pemindahan penanaman tindakan-tindakan (norma-norma) yang akan menjiwai diri seseorang dan yang akan diaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari sesuai kebutuhannya. Dalam hal ini, pembedaan penanaman nilai yang dimaksud ialah penanaman nilai-nilai keagamaan.

W.J.S. Purwadarminta dalam kamus umum bahasa Indonesia mendefinisikan "nilai sebagai sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Bagi

manusia, nilai dijadikan sebagai landasan dalam menetapkan perbuatan yang selanjutnya dijabarkan ke dalam bentuk kaidah atau norma sehingga menjadi suatu perintah, imbauan, anjuran, keharusan, dan larangan. Segala sesuatu yang mempunyai nilai kebenaran, kebaikan, keindahan, dan nilai kegunaan merupakan nilai-nilai yang diperintahkan, dianjurkan, dan diharuskan. Segala sesuatu yang tidak benar, tidak baik, dan tidak indah merupakan nilai-nilai yang dilarang dan harus di jauhi. Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa nilai adalah perubahan sifat yang mengiringi sesuatu sistem (kepercayaan) yang telah terhubung dengan subyek yang memberi makna.

Pendapat J.R Freenkel dalam menggolongkan nilai dalam tujuh jenis yaitu: 1) nilai ilmu pengetahuan, 2) nilai ekonomi, 3) nilai keindahan, 4) nilai politik, 5) nilai keagamaan, 6) nilai kekeluargaan, dan 7) nilai kejasmanian. Dari beberapa nilai tersebut, tanpa merendahkan nilai-nilai yang lain, pada penelitian ini nilai keagamaan menjadi bahasan yang paling utama pada penelitian ini. Dengan nilai keagamaan diharapkan para peserta didik tidak hanya menjadi manusia yang memiliki intelektual melainkan juga memiliki spiritual.

Dari beberapa pengertian nilai tersebut dapat dikatakan bahwa nilai adalah konsepsi abstrak dalam diri manusia atau masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap baik-buruk atau benar-salah yang dapat membuat seseorang secara penuh menyadari kebermaknaannya dan menganggapnya sebagai penuntun dalam pengambilan keputusan serta mencerminkan dalam tingkah laku dan tindakannya.

Agama adalah aturan dan wahyu Tuhan yang sengaja diturunkan agar manusia hidup teratur, damai, sejahtera, bermartabat, dan bahagia baik didunia maupun di akhirat. Kedudukan agama bersifat primer maka secara akal sehat kita sepakat bahwa Agama sangat perlu ditanamkan sejak dini kepada anak didik kita. Menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anak adalah tugas para orang tua selaku guru pertama dan utama di rumah dan keluarga, juga merupakan tugas guru di sekolah. Taman Kanak-Kanak adalah lembaga pendidikan yang pertama, keberdaannya sangat strategis untuk menimbulkan jiwa keagamaan pada anak-anak, agar mereka menjadi orang-orang yang taat, terbiasa dan peduli terhadap segala aturan agama yang diajarkan kepadanya. Setelah kita mengetahui betapa pentingnya agama bagi manusia, maka seorang guru harus terampil menyampaikan hal ini kepada anak-anak didiknya agar tertanam dalam jiwa mereka kebutuhan nilai-nilai agama. Kecerdasan spritual berarti kemampuan seseorang untuk dapat mengenal dan memahami diri sepenuhnya sebagai makhluk spritual maupun sebagai bagian dari alam semesta. Kecerdasan spritual melibatkan seperangkat kemampuan untuk memanfaatkan sumber-sumber spritual. Istilah spritualitas merujuk pada kemampuan seseorang untuk mencari, elemen-elemen pengalaman, kesucian, kebermaknaan, kesadaran yang tinggi dan untuk menghasilkan produk yang bernilai. Salah satu pengembangan kecerdasan spritual anak ialah dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam jiwa anak sejak dini.

Rasa keagamaan dan nilai-nilai keagamaan akan tumbuh dan berkembang pada diri anak seiring pertumbuhan dan perkembangan psikis maupun fisik anak itu sendiri. Maka kita sebagai guru hendaknya melakukan aktivitas apapun perlu diwarnai dengan nilai-nilai agama. Dalam proses pembinaan dan pengembangan bagi anak-anak usia Taman Kanak-kanak, muatan materi pembelajarannya harus bersifat:

- a. Aplikatif: materi pembelajaran bersifat terapan, yang berkaitan dengan kegiatan rutin anak sehari-hari dan sangat dibutuhkan untuk kepentingan aktivitas anak, serta yang dapat dilakukan anak dalam kehidupannya.

- b. Enjoyable: pengajaran materi yang dipilih diupayakan mampu membuat anak-anak senang, menikmati dan mau mengikuti dengan antusias.
- c. Mudah ditiru: materi yang disajikan dapat dipraktikkan sesuai dengan kemampuan fisik dan dan karakter lahiriah anak

Di Indonesia terdapat banyak agama dan di dalam islam sebenarnya sudah ada nilai-nilai pluralism (paham yang menghargai adanya perbedaan dalam suatu masyarakat dan memperbolehkan kelompok yang berbeda tersebut menjaga keunikan budayanya masing-masing) terdapat beberapa ayat dalam Al-Qur'an yang menunjukkan kepada nilai pluralism islam, yang apabila dihayati maka diharapkan hubungan antar sesama manusia dengan segala macam aspek keanekaragaman ideologi, etik, dan sebagainya dapat terjembatani melalui nilai-nilai pluralisme Islam ini.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: "Hai manusia, kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Penyayang." (QS. Al-Hujurat:13)

Dari kandungan ayat di atas, dijelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dengan berbagai perbedaan. Seperti, Allah menciptakan laki-laki dan perempuan, serta menciptakan bangsa-bangsa dan suku-suku supaya kita saling mengenal. Namun, di Indonesia masih banyak konflik yang muncul mengatasnamakan perbedaan, seperti perbedaan agama, ras, suku, dan bangsa. Hal ini tidak akan terjadi lagi apabila manusia memahami makna toleransi, saling menghargai dan saling menerima perbedaan satu sama lain tersebut.

Untuk mengubah cara pandang masyarakat terhadap perbedaan tersebut, dibutuhkan pemahaman yang mendalam tentang Perbedaan bukanlah suatu masalah, melainkan ia akan tampak indah jika manusia saling memahami. Dan hal itu akan terjadi apabila nilai-nilai keagamaan ditanamkan pada peserta didik sejak dini agar di dalam jiwa peserta didik meyakini bahwa agama yang dianutnya ialah pengaplikasian dari nilai-nilai keagamaan yang ia terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Aspek-Aspek Nilai Keagamaan pada Anak Usia Pra Sekolah

Penanaman nilai-nilai keagamaan yang dilakukan kepada anak sejak dini sangatlah penting dan menjadi pondasi yang kuat untuk menjalani jenjang pendidikan selanjutnya. Usia kanak-kanak adalah usia yang paling subur dalam menanamkan rasa agama pada anak, usia pengembangan kebiasaan-kebiasaan yang sesuai dengan ajaran agama, melalui perlakuan dari orangtua dan pendidik. Keyakinan dan kepercayaan pendidik PAUD atau TK akan mewarnai pertumbuhan agama pada anak.

Di dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, ruang lingkup pengajaran agama di TK atau lembaga lainnya adalah menanamkan pada anak tentang nilai-nilai agama dan moral. Tingkat Pencapaian Perkembangan (TPP) yang penting pada anak usia TK (3-5 tahun) adalah :

Tabel 1. Lingkup Perkembangan Nilai-Nilai Agama dan Moral

No	Usia	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak
1	< 3 Bulan	Mendengar berbagai do'a, lagu religi, dan ucapan baik sesuai agamanya.

2	3 - < 6 Bulan	Melihat dan mendengar berbagai ciptaan Tuhan (makhluk hidup)
3	6 < 9 Bulan	1. Mengamati berbagai ciptaan Tuhan. 2. Mendengarkan berbagai do'a, lagu religi, ucapan baik serta sebutan nama Tuhan.
4	9 - 12 Bulan	Mengamati kegiatan ibadah di sekitarnya.
5	12 -18 Bulan	Tertarik pada kegiatan ibadah (meniru gerakan ibadah, meniru bacaan do'a)
6	18 - 24 Bulan	1. Menirukan gerakan ibadah dan doa. 2. Mulai menunjukkan sikap-sikap baik (seperti yang diajarkan agama) terhadap orang yang sedang beribadah. 3. Mengucapkan salam dan kata-kata baik, seperti maaf, terima kasih pada situasi yang sesuai.
7	2- 3 Tahun	1. Mulai meniru gerakan berdo'a/sembahyang sesuai dengan agamanya. 2. Mulai memahami kapan mengucapkan salam, terimakasih, maaf dsb.
8	3 - 4 Tahun	1. Mengetahui perilaku yang berlawanan meskipun belum selalu dilakuka seperti pemahaman perilaku baik-buruk, benar salah, sopan-tidak sopan. 2. Mengetahui arti kasih dan sayang kepada ciptaan Tuhan. 3. Mulai meniru doa pendek sesuai agamanya.
9	4 - 5 Tahun	1. Mengetahui agama yang dianutnya. 2. Meniru gerakan beribadah dengan gerakan yang benar. 3. Mengucapkan do'a sebelum dan/atau sesudah melakukan sesuatu. 4. Mengenal prilaku baik/sopan dan buruk. 5. Membiasakan diri berperilaku baik. 6. Mengucapkan salam dan membalas salam.
10	5 - 6 Tahun	1. Mengenal agama yang dianut. 2. Membiasakan diri beribadah. 3. Berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, dsb. 4. Menjaga kebersihan diri dan lingkungan. 5. Mengetahui hari besar agama. 6. Menghormati (hormati) agama orang lain.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan nilai-nilai keagamaan pada diri anak yaitu: faktor pembawaan dan faktor lingkungan.

a. Faktor pembawaan

Setiap manusia yang lahir ke dunia ini, baik pada jaman prasejarah maupun di jaman modern, baik yang lahir di negara komunis maupun di negara kapitalis, baik lahir

dari orang tua yang taat baragama maupun jahat, sejak nabi adam sampai akhir jaman, menurut fitrah kejadiannya telah memiliki potensi beragama atau keimanan pada Tuhan Yang Maha Esa atau memiliki kepercayaan kepada adanya kekuatan di luar dirinya yang mengatur hidup dan kehidupan alam semesta.

Pada jaman dahulu kita pernah mengenal adanya kepercayaan orang-orang pada roh-roh yang memiliki kekuatan yang dikenal dengan paham animisme dan dinamisme. Itu menandakan bahwa sebelum mengenal agama yang benar pun sesungguhnya manusia telah memiliki potensi naluri dan fitrah keagamaan.

Dalam perkembangan fitrah beragama ini ada yang berjalan secara alamiah (seperti kepercayaan di atas) , dan ada juga yang mendapat bimbingan dari para Rasul sehingga fitrahnya itu berkembang secara benar sesuai kehendak Tuhannya.

b. Faktor Lingkungan

Faktor pembawaan beragama merupakan potensi yang mempunyai kecenderungan untuk berkembang. Namun perkembangan itu tidak akan terjadi manakala tidak ada faktor luar yang memberi rangsangan atau stimulus yang memungkinkan fitrah itu berkembang dengan sebaik-baiknya. Faktor eksternal itu tiada lain adalah lingkungan dimana individu itu hidup, yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Ketika rasa keagamaan itu sudah tumbuh pada diri seorang anak maka kita perlu memberikan latihan-latihan keagamaan. Apabila latihan itu dilalaikan pada waktu kecil atau diberikan dengan cara tidak tepat, bukan tidak mustahil ketika mereka menginjak dewasa nanti tidak akan memiliki kepedulian yang tinggi pada kehidupan beragama dalam kesehariannya. Tetapi sebaliknya jika anak-anak itu mendapatkan kuantitas latihan praktek nilai-nilai kehidupan beragama yang tepat, cocok dengan kehidupan anak, kemungkinan mereka seiring dengan perkembangan usianya akan memiliki perhatian besar dan peduli terhadap pemahaman nilai-nilai keagamaan dalam kehidupannya.

Seiring dengan konsep tersebut, Pendidikan Anak Usia Pra Sekolah sangat diperlukan sebagai proses dan usaha untuk membentuk pola pikir, kepribadian serta potensi yang telah ada pada anak sehingga dapat tumbuh kembang secara optimal. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW.

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ الْفِطْرَةَ فَآبَاؤُهُ يَهُودَانِهِ وَيَنْصِرَانِهِ أَوْ يَمَجْسَانِهِ
 كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِبَهِيمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُجِسُّونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ، ثُمَّ يَقُولُ أَبُو
 هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : (فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
 لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقِيمُ)

Artinya:

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (keimanan terhadap tauhid [tidak mempersekutukan Allah]), tetapi orang tuanyalah yang menjadikan dia seorang Yahudi atau Nasrani atau Majusi, sebagaimana seekor hewan melahirkan seekor hewan yang sempurna. Apakah kau melihatnya buntung?” Kemudian Abu Hurairah membacakan ayat-ayat suci ini: “(tetaplah atas) fitrah Allah yang menciptakan fitrah manusia menurut fitrah itu. (hukum-hukum) ciptaan Allah tidak dapat diubah. Itulah agama yang benar. Tetapi sebagian besar manusia tidak mengetahu” (HR. Bukhori).

Dari hadits tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan *fitrah* kemudian orang tuanyalah yang menjadi penentu masa depannya. Karena anak merupakan karunia serta amanah yang Allah SWT berikan kepada orang tua dengan kewajiban untuk menjaga, mendidik, menjadi contoh yang baik, serta mengarahkan anak untuk mengenyam Pendidikan Agama Islam sehingga menjadi generasi Islami yang berpotensi, bermartabat serta memiliki akhlaq yang dapat mengantarkan anak pada gerbang kebahagiaan dunia akhirat.

Setiap orang tua memiliki keinginan bahwa anak yang telah dititipkan dapat tumbuh menjadi anak yang pandai, cerdas, rajin, baik, memiliki akhlaqul karimah, beriman serta bertaqwa kepada Allah SWT. Tidak ada orang tua yang mengharapkan anaknya tumbuh menjadi anak yang nakal, jahat, memiliki akhlaq tercela dan jauh dari nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Harapan yang baik itu dapat terwujud dengan kesadaran bahwa begitu pentingnya sebuah Pendidikan Agama Islam bagi tumbuh kembang anak, kemudian membekali dengan pendidikan serta pengajaran yang sesuai dengan syari'at Islam.

KESIMPULAN

Implikasi strategi pembelajaran terhadap perilaku anak ialah: anak terkadang meniru perilaku yang dilihatnya, hal itu wajar saja dilakukan anak sebab anak pada umumnya bersifat peniru dan guru harus lebih memperhatikan perilaku anak tersebut agar tidak saling meniru serta guru harus terus menerus memberi pemahaman tentang apa-apa yang tidak boleh dilakukan oleh anak, anak sudah mulai saling menghargai, tidak mengambil barang yang bukan miliknya, dan berperilaku sopan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanti, T. (2016). Pentingnya pendidikan anak usia dini bagi tumbuh kembang anak the importance of childhood education for child development. *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1).
- Saputra, A. (2018). Pendidikan anak pada usia dini. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 192-209.
- Widodo, H. (2020). *Dinamika Pendidikan Anak Usia Dini*. Alprin.
- Sardila, V. (2015). Implementasi Pengembangan Nilai-Nilai Etika dan Estetika Dalam Pembentukan Pola Prilaku Anak Usia Dini. *Jurnal Dakwah Risalah*, 26(2), 86-93.
- Elihami, E., & Ekawati, E. (2020). Persepsi revolusi mental orang tua terhadap pendidikan anak usia dini. *Jurnal edukasi nonformal*, 1(2), 16-31.
- Suryana, D. (2016). *Pendidikan anak usia dini: stimulasi & aspek perkembangan anak*. Prenada Media.
- Windayani, N. L. I., Dewi, N. W. R., Yuliantini, S., Widayasanti, N. P., Ariyana, I. K. S., Keban, Y. B., ... & Ayu, P. E. S. (2021). *Teori dan aplikasi pendidikan anak usia dini*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Sukaesih, T. (2017). *Pendidikan keimanan bagi usia dewasa awal menurut perspektif Islam* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).

- Musyarofah, L., & Rizawati, R. (2021). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini di TK Islam Cipta Bakti. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 6696-6702.
- Ichsan, F. N. (2021). Implementasi perencanaan pendidikan dalam meningkatkan karakter bangsa melalui penguatan pelaksanaan kurikulum. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 281-300.
- Wasis, S. (2022). Pentingnya Penerapan Merdeka Belajar Pada Pendidikan Anak Usia Dini (Paud). *Pedagogy: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 9(2), 36-41.